



**JOLL 3 (2) (2020)**

**Journal Of Lifelong Learning**



**METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN  
PELATIHAN MENJAHIT PADA WARGA BELAJAR  
HETEROGEN DI UPTD PELATIHAN KERJA KOTA BENGKULU**

**Tiara Priz Erizah<sup>1</sup>, Agus Zainal Rachmat<sup>2</sup>, Bayu Pradikto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>TiaraPriz Erizah, Universitas Bengkulu, Indonesia, [tiarapriserizah99@gmail.com](mailto:tiarapriserizah99@gmail.com)

<sup>2</sup>Agus Zainal Rachamt, Universitas Bengkulu, Indonesia, [aguszainal@unib.ac.id](mailto:aguszainal@unib.ac.id)

<sup>3</sup>Bayu Pradikto, Universitas Bengkulu, Indonesia, [bayupradikto@unib.ac.id](mailto:bayupradikto@unib.ac.id)

**Abstract**

This research was descriptive qualitative research aimed to describe the sewing training implementation for heterogeneous learning citizens methods and techniques of learning. Participants in this study were heads of administrative sub-sections, instructors and sewing training citizens learning. This research was conducted at UPTD Bengkulu Work Training on 10 to 31 March 2020. Data collection was carried out through interviews, observations and documentation. The data were analyzed and validated using triangulation data validity technique. From research results, the sewing training instructors apply lecture learning methods, question and answer learning methods, discussion learning methods, demonstration learning methods, group teaching learning methods and individual teaching learning methods. The instructional methods applied by instructors to heterogeneous learning citizens was different, namely by applying group teaching methods with participatory coaching learning techniques.

*Keywords: sewing training, learning citizens, heterogeneous.*

□ **Addresscorrespondence:**

Jl. W.R.Supratman, Kandang Limun, Muara Bangka Hulu,  
Kota Bengkulu, Bengkulu 38371

## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan dalam Pendidikan Nonformal pasal (13) menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal sebagai pengganti adalah untuk mengganti pendidikan formal bagi seseorang yang tidak mengenyam dunia pendidikan atau bahkan putus sekolah, sebagai penambah adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan seseorang terhadap ilmu yang dimilikinya sekarang guna meningkatkan kualitas dirinya, dan sebagai pelengkap untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baru. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas

lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Salah satu lembaga pelatihan di Kota Bengkulu adalah UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu.

Menurut Sudjana (2007:373) pelatihan adalah upaya pembelajaran, yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan, organisasi dan masyarakat. Sudjana (2007:104) juga menuturkan bahwa keberhasilan suatu pelatihan lebih banyak dinilai dari segi sejauh mana perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta atau lulusan pelatihan sebagai hasil dari proses pelatihan.

Memiliki ilmu keterampilan dapat menjadi bekal bagi masyarakat untuk bersaing di tuntutan pasar kerja, baik sebagai tenaga kerja atau usaha mandiri. UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu merupakan lembaga pelatihan UPTD Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu yang berdiri pada tanggal 13 Februari 1983. Kegiatan pelaksanaan pelatihan menggunakan sumber dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sehingga dalam pelaksanaan pelatihan warga belajar tidak dipungut biaya dan mendapatkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, baju pelatihan, konsumsi makanan, uang transportasi dan sertifikat keterampilan.

UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu menyelenggarakan beberapa program keterampilan seperti kejuruan

teknik elektronika, kejuruan bangunan, kejuruan *bisnis & management*, kejuruan tata kecantikan, kejuruan teknik las, kejuruan *refrigeration*, kejuruan pariwisata, kejuruan *otomotif*, kejuruan teknologi informasi dan komunikasi, kejuruan *prosessing*, kejuruan teknik listrik, kejuruan teknik manufaktur dan kejuruan menjahit. Kejuruan menjahit merupakan peminat terbanyak diantara kejuruan yang lain sehingga kejuruan menjahit membuka 2 kelas setiap periode pelatihan. Sebelum mengikuti kegiatan pelatihan, dilakukan tes seleksi terlebih dahulu.

Pelaksanaan pelatihan menjahit diselenggarakan berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pelatihan menjahit dilaksanakan dengan waktu pelatihan 320 jam pelatihan dengan presentase pertemuan 30% teori dan 70% praktek dengan unit kompetensi mengikuti prosedur K3, melaksanakan pelayanan prima, membaca sketsa mode atau paham gambar, melakukan komunikasi internal dan eksternal, menjahit dengan alat jahit tangan, menjahit dengan mesin I, mengukur tubuh, membuat pola pakaian I, merencanakan kebutuhan bahan dan memotong bahan pakaian.

Berdasarkan dokumentasi di UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu, pelatihan menjahit memiliki warga belajar yang berasal dari latar belakang pendidikan dan usia yang heterogen yakni latar belakang pendidikan jenjang SMP, SMA, DIII dan S1 dan usia 17 tahun s.d. 53 tahun sehingga adanya perbedaan individual didalam lingkungan belajar. Perbedaan individual ini perlu mendapat perhatian dari pendidik

karena perbedaan-perbedaan ini dapat menimbulkan permasalahan dalam pengajaran terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Djamarah (2005:55) mengemukakan bahwa perbedaan individual anak didik meliputi perbedaan biologis yaitu hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik seperti kesehatan mata dan telinga sedangkan perbedaan intelektual yaitu kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Syah (2015:146) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal siswa yaitu aspek fisiologis yang berhubungan dengan kondisi jasmani sedangkan aspek psikologis berhubungan dengan tingkat kecerdasan siswa. Perbedaan latar belakang pendidikan berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa hal ini dikarenakan akan adanya perbedaan kemampuan berpikir dan penyerapan materi seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP, SMA, DIII dan S1 sedangkan perbedaan latar belakang usia erat kaitannya dengan kesehatan siswa karena usia 17 s.d. 53 tahun berpengaruh pada kondisi jasmani seseorang dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan kondisi diatas, terdapatnya latar belakang pendidikan dan usia yang heterogen pada warga belajar pelatihan menjahit seyogyanya pelaksanaan pelatihan menjahit dilakukan dengan cara yang mempertimbangkan aspek warga belajar yang heterogen. Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang mendalam tentang “Metode dan Teknik Pembelajaran Pelatihan Menjahit

pada Warga Belajar yang Heterogen di UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu”

## **METODE**

Penelitian ini berlangsung di UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran tentang kondisi pelaksanaan pelatihan menjahit mengenai metode dan teknik pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara melalui tanya jawab antara peneliti kepada informan untuk memperoleh data yang diperlukan mengenai metode dan teknik pembelajaran pelatihan menjahit. Peneliti menggunakan observasi non-partisipan dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan pelatihan menjahit mengenai metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan instruktur pada proses kegiatan belajar baik teori maupun praktek tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Data-data mengenai metode pembelajaran dan teknik pembelajaran diuraikan dan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan gambaran data yang lebih jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Sugiyono (2013:243).

Untuk menguji kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun triangulasi teknik yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu di pagi dan siang hari pada saat narasumber masih segar sehingga data yang diberikan lebih valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Metode Pembelajaran Pelatihan Menjahit**

Instruktur pelatihan menjahit menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen yang dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tujuan, materi, siswa, fasilitas, waktu dan guru. Ruhimat, dkk (2013:153). Adapun metode pembelajaran yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengajaran kelompok dan pengajaran individual.

#### **1) Metode ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. yang perlu diperhatikan hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar. Zaini, dkk (2008:89).

Metode ceramah diterapkan instruktur dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti mata pelatihan prosedur K3, melaksanakan pelayanan prima, melakukan komunikasi internal dan eksternal, mengoperasikan mesin jahit dan membuat pola pakaian. Metode ceramah diterapkan instruktur dengan cara menyampaikan materi pembelajaran yang telah dikemas secara sederhana dan menarik agar warga belajar tidak bosan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur.

#### 2) Metode tanya jawab

Djamarah & Zain (2008:107) mengemukakan metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama oleh guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode tanya jawab diterapkan instruktur setelah menyampaikan materi pembelajaran melalui metode ceramah, metode tanya jawab diterapkan untuk meningkatkan informasi yang diterima oleh warga belajar dan materi yang belum dimengerti atau dipahami warga belajar dapat ditanyakan kembali kepada instruktur.

#### 3) Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Killen (1998). Instruktur pelatihan menerapkan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran untuk dibahas bersama-sama oleh warga belajar dan instruktur untuk menemukan pemecahan jalan keluar.

#### 4) Metode demonstrasi

Djamarah & Zain (2008:102) mengungkapkan metode demonstrasi adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan / mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan”. Instruktur pelatihan menerapkan metode ini untuk menyampaikan materi praktek seperti mata pelatihan mengukur tubuh.

Pada metode demonstrasi, instruktur menyampaikan materi pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada warga belajar bagaimana cara mengukur tubuh seperti mengukur lingkaran dada, lingkaran pinggang, lebar bahu atau panjang lengan, dengan memperagakan atau mempertunjukkan penyampaian materi kepada warga belajar dapat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami.

5) Metode pengajaran kelompok

Metode pengajaran kelompok merupakan metode yang terjadi melalui kerja kelompok yang memudahkan siswa dalam memahami dan menerima materi pembelajaran. Ruhimat, dkk (2013:159). Instruktur pelatihan menerapkan metode ini untuk menyampaikan materi praktek melalui kerja kelompok, misalnya seperti mata pelatihan menjahit dengan mesin jahit. Pada tahap ini, instruktur membagi warga belajar menjadi berkelompok untuk memudahkan instruktur menyampaikan materi pembelajaran.

6) Metode pengajaran individual

Metode pengajaran individual merupakan pengajaran perorangan yang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal “memaksa” siswa untuk belajar lebih aktif. Ruhimat, dkk (2013:161). Penggunaan metode ini biasanya dilakukan oleh instruktur untuk membantu warga belajar yang kesulitan menerima materi pembelajaran.

Instruktur pelatihan menjahit menerapkan metode pembelajaran yang berbeda kepada warga belajar yang heterogen yaitu menerapkan metode pembelajaran pengajaran kelompok. Penggunaan metode pembelajaran pelatihan menjahit pada warga belajar yang heterogen dibagi menjadi 2 tahap yaitu pada tahap 1 berupa materi pembelajaran teori contohnya materi mengukur tubuh, pada tahap ini seluruh warga belajar dikelompokkan menjadi 1, akan tetapi instruktur memberikan perhatian secara khusus kepada warga belajar yang memiliki latar belakang

pendidikan jenjang SMP dan SMA dan usia 35 tahun keatas, materi pembelajaran akan dijelaskan secara lebih detail dan bertahap sampai memahami dan mengerti materi pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur. Pada tahap 2 mengenai materi praktek menjahit, pada tahap ini warga belajar dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok 1 warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA dan kelompok 2 warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang DIII dan S1. Pada kelompok 2 warga belajar latar belakang pendidikan jenjang DIII dan S1 diberikan kesempatan berimprovisasi meningkatkan kualitas produknya.

Pengelompokkan warga belajar menjadi 2 kelompok ini dilakukan oleh instruktur secara spontan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maksudnya dengan mengelompokkan warga belajar instruktur dapat memaksimalkan penyampaian materi praktek menjahit kepada warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA hal ini dikarenakan warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA rata-rata memiliki usia diatas 30 tahun memerlukan perhatian secara khusus oleh instruktur karena memiliki pengalaman belajar yang sedikit sehingga materi pembelajaran yang disampaikan maksimal untuk diterima dan dimengerti oleh warga belajar.

Instruktur pelatihan menjahit menerapkan metode pembelajaran menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Misalnya saat menyampaikan materi pelatihan membaca

sketsa gambar instruktur menerapkan metode pembelajaran ceramah kepada warga belajar, untuk materi pelatihan mengukur tubuh instruktur menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dan saat menyampaikan materi praktek menjahit instruktur menerapkan metode pembelajaran pengajaran kelompok guna materi pembelajaran yang disampaikan maksimal diterima oleh warga belajar.

#### **b. Teknik Pembelajaran Pelatihan Menjahit**

Instruktur pelatihan menjahit menerapkan teknik pembelajaran. Slameto (1991:90) menjelaskan teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Teknik pembelajaran diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Instruktur pelatihan menjahit menggunakan teknik pembelajaran partisipatif. Teknik pembelajaran partisipatif diartikan sebagai upaya sumber belajar untuk mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*) dan penilaian program (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran. Sudjana (2004:129).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, instruktur menciptakan situasi pembelajaran dengan menciptakan hubungan yang terbuka, akrab dan terarah seperti tidak membatasi diri antara instruktur

dan warga belajar, tidak terlalu serius dalam pembawaan diri saat menyampaikan materi pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran diselingi dengan humor dan pengalaman instruktur sehingga kegiatan pembelajaran tidak memiliki suasana yang terlalu serius dan warga belajar dapat *enjoy* menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur. Kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada keaktifan dan partisipasi warga belajar, maksudnya pada kegiatan pembelajaran warga belajar lebih aktif dalam menggali informasi mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur gunanya untuk memperkaya ilmu keterampilan menjahit yang telah dimiliki warga belajar. Pendekatan kegiatan belajar berpusat pada warga belajar dalam penyusunan bahan belajar meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran misalnya warga belajar dan instruktur merencanakan akan membuat suatu produk baju, celana, rok, masker atau yang lainnya untuk praktek menjahit. Membantu warga belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan warga belajar dan menilai produk baju, celana, rok, atau masker yang telah dibuat oleh warga belajar.

Instruktur juga menerapkan teknik pembelajaran yang berbeda kepada warga belajar yang heterogen yaitu kepada warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA memberikan perhatian secara khusus dengan menyampaikan materi pembelajaran lebih detail, mengulang-ulang materi dan lebih menuntun materi bagian mana yang belum dipahami sedangkan kepada warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan

jenjang DIII dan S1 instruktur menyampaikan materi pembelajaran tidak detail.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode dan teknik pembelajaran pelatihan menjahit pada warga belajar yang heterogen di UPTD Pelatihan Kerja Kota Bengkulu, peneliti menyimpulkan bahwa instruktur pelatihan menjahit menerapkan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pengajaran kelompok dan pengajaran individual dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan instruktur pelatihan menjahit memiliki perbedaan kepada warga belajar yang heterogen yaitu menerapkan metode pengajaran kelompok pada materi praktek menjahit. Penggunaan metode pembelajaran pelatihan menjahit kepada warga belajar yang heterogen dibagi menjadi 2 tahap yaitu pada tahap 1 mengenai materi pembelajaran teori contohnya materi mengukur tubuh, pada tahap ini seluruh warga belajar dikelompokkan menjadi 1. Pada tahap 2 mengenai materi praktek menjahit, pada tahap ini warga belajar dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok 1 warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA dan kelompok 2 warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang DIII dan S1.

Pengelompokkan warga belajar menjadi 2 kelompok ini dilakukan oleh instruktur secara spontan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, maksudnya dengan mengelompokkan warga belajar

instruktur dapat memaksimalkan penyampaian materi praktek menjahit kepada warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA hal ini dikarenakan warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA rata-rata memiliki usia diatas 30 tahun memerlukan perhatian secara khusus oleh warga belajar karena memiliki pengalaman belajar yang sedikit agar materi pembelajaran yang disampaikan oleh instruktur maksimal untuk diterima dan dimengerti oleh warga belajar.

Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik pembelajaran partisipatif. Teknik pembelajaran partisipatif fungsinya untuk menciptakan hubungan yang terbuka, akrab dan terarah, menekankan pada keaktifan dan partisipasi warga belajar dan pendekatan kegiatan belajar berpusat pada warga belajar. Instruktur pelatihan menjahit menerapkan teknik pembelajaran yang berbeda kepada warga belajar yang heterogen yaitu kepada warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang SMP dan SMA memberikan perhatian secara khusus dengan menyampaikan materi pembelajaran lebih detail, mengulang-ulang materi dan lebih menuntun materi bagian mana yang belum dipahami sedangkan kepada warga belajar yang memiliki latar belakang pendidikan jenjang DIII dan S1 instruktur menyampaikan materi pembelajaran tidak detail.

## **REFERENSI**

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta



- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Azwan. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruhimat, dkk. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syah, M. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Bandung: Fallah Production
2007. *Sistem & Manajemen Pelatihan*. Bandung: Fallah Production
2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, SA. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani